



Studi Teologis Frasa “Jangan Membunuh” dalam Teks Keluaran 20 terhadap Konsekwensi Pidana

Tri Hartono

Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan Palu

Email Correspondensi: trihartono@gmail.com

Abstract: *This study examines the moral, spiritual, and social implications of the phrase "do not kill" found in the 10 Commandments. Theological study methodology is used, with a textual and contextual approach to understand the deep biblical meaning. This study shows that this law is not only a prohibition against the physical act of killing, but also has implications for the value of human life and the need for social unity. The analysis is carried out through the breakdown of the Sabennim text (original language differences) and understanding the historical and philosophical context in the event of the giving of the law.*

Keywords: *theological study, do not kill, criminal*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji implikasi moral, spiritual, dan sosial dari frasa "jangan membunuh" yang terdapat dalam 10 Hukum Taurat. Metodologi studi teologis digunakan, dengan pendekatan tekstual dan kontekstual bagi memahami makna biblial yang mendalam. Studi ini menunjukkan bahwa hukum ini bukan hanya larangan terhadap aksi fisik pembunuhan, tetapi juga membawa implikasi terhadap nilai kehormatan hidup manusia dan perlunya persatuan sosial. Analisis dilakukan melalui pemecahan teks sabennim (perbedaan bahasa asli) dan pemahaman konteks historis dan filosofis dalam peristiwa pemberian hukum tersebut.

Kata kunci: *studi teologis, jangan membunuh, pidana*

Copyright © 2025.
The Authors.
This is an open-
access article
distributed under
the CC Attribution-
ShareAlike 4.0.
License



Pendahuluan

Penelitian ini memperkenalkan penelitian mengenai salah satu hukum yang paling dikenal namun seringkali diinterpretasikan secara sempit (Roleh, 2023). Dengan pendekatan integratif antara analisis teks asli dan pemahaman kontemporer, penelitian ini menyumbangkan pemahaman yang lebih holistik terhadap implikasi moral, spiritual, dan sosial dari hukum "jangan membunuh." (Diets & Kasingku, 2023) Implikasi moral, spiritual, dan sosial dari hukum "jangan membunuh" dalam 10 Hukum Taurat luas dan mendalam. (Leo et al., 2019)

Masyarakat Kristen memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sejak usia dini, baik di keluarga, gereja, maupun institusi pendidikan. (Dachi, 2022) Hal ini menjadi fondasi kuat dalam mencegah tindak kriminal. Dalam Sepuluh Perintah Allah, perintah ke-6 secara eksplisit menyatakan: "Jangan membunuh" (Keluaran 20:13). Ini adalah landasan moral dasar dalam kehidupan umat percaya. Perintah "jangan membunuh" memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan sehari-hari, termasuk: (Pane, 2025) Pertama, Menghargai dan menghormati kehidupan manusia. Kedua, Menghindari kekerasan dan konflik. Ketiga, Mengembangkan empati dan kasih sayang terhadap sesama.

Memahami dan menghayati perintah "jangan membunuh," banyak orang Kristen berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan penghormatan terhadap kehidupan. (Dachi, 2022) Tuhan melarang membunuh bagi orang Israel dalam konteks perjanjian antara Tuhan dan bangsa Israel, yang tercatat dalam Alkitab. (Hutagalung & Sinaga, 2023) Dengan demikian, larangan membunuh bagi orang Israel bukan hanya sekadar perintah, tetapi juga merupakan bagian dari identitas dan panggilan mereka sebagai umat Tuhan. Ini mencerminkan nilai-nilai kehidupan, keadilan, dan kasih yang Tuhan inginkan bagi umat-Nya. (Siahaan et al., 2023) Artikel ini memiliki bahasan tentang moralitas, spiritualitas, social serta konsekwensi hukum terhadap pembunuhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi teologis dengan fokus pada analisis teks Alkitab. Tekstualitas dijaga melalui studi sabennim, yaitu pemecahan bahasa asli Yunani dan Ibrani. Pendekatan kontekstual meliputi studi historis dan sosial yang berlangsung pada masa Mosis. Data diperoleh dari sumber-sumber Alkitab Taurat, kamus bahasa Ibrani, komentar teologis, dan karya ilmiah relevan. Data dianalisis menggunakan pendekatan kritis dan sintetis untuk memperoleh pemahaman yang holistik.

Hasil dan Pembahasan

Frasa "jangan membunuh" dalam Hukum Nomor 6 Taurat menegaskan nilai kehidupan manusia yang tidak boleh dicabut sebarangan. Studi ini mengeksplorasi konotasi frasa ini melalui penelitian teks asli dan konteks historis. Diketahui bahwa larangan ini mencakup penolakan terhadap pembunuhan, kekerasan, dan bahkan sikap menghina terhadap nilai kehidupan manusia. (Dachi, 2022) Implikasi teologis ini meluas ke dalam pemahaman tentang keadilan dan moralitas. Studi ini juga membahas interaksi antara hukum ini dengan prinsip-prinsip agama lain dan implikasinya bagi manusia modern, termasuk dialog etis tentang hukuman mati, perang, dan kekerasan sosial. Dalam Perjanjian Lama, Tuhan membuat perjanjian dengan Abraham, Ishak, dan Yakub, yang kemudian menjadi bangsa Israel. Tuhan berjanji untuk menjadi Tuhan mereka dan memberikan mereka tanah Kanaan sebagai warisan.

Sebagai bagian dari perjanjian ini, Tuhan memberikan hukum-hukum yang mengatur kehidupan bangsa Israel, termasuk larangan membunuh. Tuhan juga menetapkan keadilan dan penghukuman bagi mereka yang melanggar hukum-Nya. (Prading, 2025) Dalam Keluaran 21:12, Tuhan menyatakan bahwa siapa pun yang membunuh orang lain harus dihukum mati. Ini menunjukkan betapa seriusnya Tuhan memandang tindakan pembunuhan. (Purwonugroho, 2024)

Moralitas dan spiritualitas Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang agar menjauhi tindakan kriminal, termasuk tindak pidana pembunuhan. Setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27). Prinsip ini mengajarkan bahwa hidup manusia itu suci dan bernilai tinggi. Membunuh berarti merusak gambar Allah dan menolak kehormatan yang Allah berikan kepada setiap pribadi.

Yesus mengajarkan bahwa hukum yang terutama adalah kasih: kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama (Matius 22:37–39). Pembunuhan adalah bentuk kebencian ekstrem, yang bertentangan langsung dengan kasih yang seharusnya menjadi dasar hubungan antar manusia. Dalam Galatia 5:22–23, buah Roh Kudus termasuk kasih, damai sejahtera, kesabaran, kelemahlembutan, dan pengendalian diri. Spiritualitas Kristen yang sehat akan memungkinkan seseorang untuk mengelola amarah, konflik, dan tekanan emosional secara positif.

Etimologis, frasa "jangan membunuh" dalam bahasa Ibrani adalah "לֹא תִרְצַח" (Lo Tirtzach). Kata "רָצַח" (ratsach) secara harfiah diartikan sebagai "membunuh atau menghilangkan kehidupan dengan tujuan atau tanpa sengaja." Analisis etimologi ini menunjukkan bahwa kata tersebut tidak hanya mengacu pada pembunuhan dengan motif tertentu, tetapi juga dapat meliputi aksi yang mengakibatkan kematian. Dalam konteks 10 Hukum, frasa ini secara spesifik melarang pembunuhan yang tidak sah atau pembunuhan tanpa hukuman (premeditated murder atau homicide). Dari etimologi dan perspektif yuridis, frasa "jangan membunuh" bukan hanya larangan sederhana tetapi merupakan dasar bagi norma moral, spiritual, dan hukum manusia. Implikasinya meluas, mencakup hukuman yang berat bagi pelaku, serta pengajaran tentang kehormatan hidup manusia dan keadilan. Ini juga mengingatkan kita akan pentingnya dialog terus menerus tentang hukuman mati, keadilan sosial, dan perlindungan terhadap kekerasan dalam membentuk masyarakat yang damai dan adil.

Moralitas

Moralitas yang terkandung dalam hukum ini menguatkan nilai hidup manusia yang tidak bisa dicabut dengan mudah. Implikasinya adalah setiap individu memiliki hak atas kehidupan dan dapat tidak dianggap semata-mata sebagai objek. Dalam konteks moral, hukum ini menjadi dasar bagi penghormatan terhadap kehidupan, yang mendorong perilaku non-violensi dan perlindungan terhadap yang lemah. Implikasi moral ini mengajarkan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan keadilan, yang dalam praktiknya mencakup penolakan terhadap pembunuhan, kekerasan, dan diskriminasi.

Dari perspektif moral, membunuh dianggap sebagai tindakan yang sangat tidak etis karena melanggar hak asasi manusia yang paling fundamental, yaitu hak untuk hidup. Banyak filsuf dan etikus berpendapat bahwa membunuh adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan kecuali dalam keadaan darurat untuk melindungi diri sendiri atau orang lain dari bahaya.

Spiritualitas

Dalam ajaran Kristen, perintah "jangan membunuh" bukan hanya tentang tindakan fisik membunuh, tetapi juga tentang sikap hati dan pikiran. Yesus Kristus dalam Khotbah di Bukit (Matius 5:21-22) memperluas makna perintah ini dengan mengatakan bahwa kemarahan dan penghinaan terhadap sesama juga dapat dianggap sebagai bentuk pembunuhan dalam hati. Konsekuensi spiritual dari melanggar perintah ini dapat mencakup perasaan bersalah, kehilangan hubungan dengan Tuhan, dan konsekuensi etika dalam kehidupan sehari-hari. Kesucian Hidup.

Dalam pandangan Tuhan, hidup manusia adalah suci dan berharga. Tuhan menciptakan manusia menurut gambar-Nya sendiri (Kejadian 1:26-27), dan oleh karena itu, hidup manusia memiliki nilai yang sangat tinggi. Larangan membunuh adalah cara untuk melindungi kesucian hidup dan menghormati nilai kehidupan manusia.

Dari sudut pandang spiritual, "jangan membunuh" tidak hanya melarang aksi fisik namun juga melibatkan penyadaran akan kedudukan manusia sebagai ciptaan Tuhan. Ini mengingatkan bahwa setiap kehidupan memiliki nilai yang suci dan harus dihargai. Implikasinya adalah bahwa setiap tindakan dapat diimbangi dengan konsekuensi spiritual, di mana aksi kekerasan melawan nilai spiritual seperti kasih sayang dan belas kasihan. Dalam kontemplasi spiritual, hukum ini menggalakkan peningkatan kesadaran diri dan kesadaran terhadap keterkaitan manusia dengan Tuhan, mengekspresikan nilai-nilai agama seperti kasih dan kedamaian.

Dengan demikian, Spiritualitas Kristen tidak hanya menekankan larangan, tapi juga pengampunan dan transformasi. Seseorang yang hidup dalam hubungan yang benar dengan Kristus akan terus dibentuk untuk meninggalkan perilaku yang merusak dan hidup dalam damai.

Sosial

Dari sudut pandang sosial, hukum ini berperan sebagai fondasi bagi masyarakat yang damai dan sejahtera. Implikasinya adalah perlunya upaya kolaboratif untuk menciptakan lingkungan yang aman dan memberikan perlindungan terhadap kejahatan dan kekerasan. Dalam praktiknya, hukum ini mendukung regulasi sosial yang melindungi kehidupan manusia dan mempromosikan perdamaian. Implikasi sosial ini juga membuka jalan untuk diskusi etis tentang isu-isu seperti hukuman mati, perang, dan perlindungan sipil, serta menciptakan ruang untuk dialog antar umat beragama dan non-keagamaan tentang cara kita dapat menciptakan dunia yang lebih damai dan adil. Dalam konteks sosial dan budaya bangsa Israel pada waktu itu.

Pembunuhan sering kali terjadi dalam konteks kekerasan, balas dendam, atau ritual keagamaan. Tuhan ingin membedakan bangsa Israel dari bangsa-bangsa lain dengan memberikan hukum yang lebih tinggi dan lebih manusiawi. Larangan membunuh juga bertujuan untuk membentuk masyarakat yang sehat dan harmonis. Dengan melarang pembunuhan, Tuhan ingin menciptakan lingkungan di mana orang dapat hidup dengan aman dan damai, serta membangun hubungan yang baik dengan sesama.

Dalam konteks yang lebih luas, implikasi moral, spiritual, dan sosial dari hukum "jangan membunuh" menciptakan lintasan antara individu dan masyarakat. Individu yang mengapresiasi keberdasarian dan nilai spiritual dari kehidupan manusia akan lebih mungkin berperilaku dengan moralitas tinggi dalam interaksi sosial mereka. Dari sisi masyarakat, penerapan hukum ini akan menciptakan norma yang melindungi kehidupan dan mempromosikan kondisi yang menghargai nilai

manusia. Implikasinya adalah bahwa hukum ini bukan hanya hukuman tetapi juga aspirasi menuju keadilan sosial, perdamaian, dan kasih sayang yang menjadi tonggak dalam pembentukan masyarakat yang harmonis.

Dengan demikian, hukum "jangan membunuh" adalah peringatan yang mendalam untuk setiap individu dan masyarakat untuk menghargai nilai hidup manusia, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perlindungan dan perdamaian. Implikasinya melapisi aspek spiritual, moral, dan sosial yang saling terkait, mempersingkat jalan menuju puncak nilai hidup manusia yang diperhitungkan dan dihormati.

Perspektif Yuridis dan Konsekwensi Pidana

Dari sudut pandang yuridis, hukum "jangan membunuh" menjadi dasar bagi regulasi hukum yang melarang pembunuhan dalam sebagian besar sistem hukum di dunia. Pembunuhan, baik itu pertahankan atau tidak, dianggap sebagai tindak kejahatan serius dengan konsekwensi pidana yang berat, termasuk hukuman penjara, hukuman mati (dalam beberapa negara), atau pembatasan kebebasan pribadi yang lainnya.

Pembunuhan biasanya dibedakan menjadi pembunuhan pertama derajat (*murder in the first degree*), yang biasanya terlibat niat keras, dan pembunuhan kedua derajat (*second degree murder*), yang tidak terencana secara detail. Pembunuhan dengan niat tidak lengkap atau pembunuhan oleh sengaja bisa dianggap sebagai *homicide involuntary* atau *negligent homicide*, dengan hukuman yang lebih ringan.

Konsekwensi pidana untuk pembunuhan bisa sangat berat, termasuk hukuman penjara seumur hidup tanpa kemungkinan pengolahan, hukuman mati di negara yang masih menjalankan hukuman mati, atau penjara dengan kemungkinan pengolahan setelah jang-jangan berpuluh tahun. Hukuman non-penjara juga mungkin, seperti pembatasan hak sipil atau wajib pelayanan masyarakat.

Selain hukuman penjara atau mati, tersangka juga mungkin diharuskan untuk membayar kompensasi kepada keluarga korban dalam bentuk restitusi atau pembayaran ganti rugi. Pengadilan Proses hukum untuk kasus pembunuhan melibatkan penyidikan, dakwaan, dan pengadilan. Proses ini memerlukan pembuktian yang kuat bahwa tersangka melakukan tindakan tersebut dengan titik balik spesifik tentang niat dan konteks kejahatan tersebut.

Selain hukuman yang diwujudkan melalui sistem hukum, ada konsekwensi spiritual dan moral bagi pelaku. Dalam tradisi keagamaan banyak, termasuk Kejadian Taurat, ada ajaran bahwa pembunuhan tidak hanya melanggar hukum manusia namun juga hukum Tuhan, yang bisa mengakibatkan konsekwensi spiritual, seperti pengadilan akhir atau penyesalan di akhir hayat. Dalam hukum pidana, membunuh adalah kejahatan yang sangat serius dan dapat dihukum dengan hukuman penjara atau bahkan hukuman mati di beberapa negara. Hukum pidana bertujuan untuk melindungi hak asasi manusia, termasuk hak untuk hidup.

Kesimpulan

Studi teologis ini menyimpulkan bahwa frasa "jangan membunuh" adalah salah satu dari Sepuluh Perintah Allah dalam Alkitab, yang secara spesifik disebutkan dalam Keluaran 20:13 dan Ulangan 5:17. Perintah ini memiliki konsekwensi hukum, moral, dan spiritual yang signifikan dalam konteks Kristen.

Referensi

- Dachi, R. A. (2022). *Hukum Taurat dalam perspektif iman Kristen*. Pascal Books.
- Diets, J., & Kasingku, J. D. (2023). Hubungan antara Hukum Upacara Hukum Taurat Tuhan dan Kasih Karunia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 2(1), 36–41.
- Hutagalung, P. U., & Sinaga, K. M. (2023). Hukum Taurat Menurut Rasul Paulus Dan Relevansinya. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 33–47.
- Leo, Y. D., Hutagalung, C. P., & Hulu, E. (2019). Kasih Adalah Kegenapan Hukum Taurat Dalam Roma 13: 8-14. *Jurnal Missio Cristo*, 2(2), 113–124.
- Pane, P. (2025). Ketetapan Dan Peraturan Dalam Kitab Ulangan 12-28 Serta Implementasinya Dalam Pembinaan Warga Gereja. *JURNAL IMPARTA*, 3(2), 144–157.
- Prading, F. R. (2025). Konsep Pembebasan dalam Ajaran Paulus dan Implikasinya terhadap Perbudakan. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 15(2), 142–152.
- Purwonugroho, D. P. (2024). Keberadaan Manusia dari Perspektif Roma 7: 14: Sebuah Studi Antropologis-Teologis. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 42–53.
- Roleh, R. E. (2023). *Hukum Taurat, Emang Masih Berlaku?*
- Siahaan, A. D. R., Sitepu, H. I., & Situmeang, D. M. (2023). Sepuluh Perintah Allah Bagian Kedua Kasih Terhadap Manusia Dalam Tinjauan Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11672–11679.